



Analisis Frasa “Penuh Roh” dalam Berbagai Peristiwa di Kisah Para Rasul dan Penerapan Prinsip-prinsip Teologisnya pada Masa Kini

Wisye Agnes Saubaki¹
wsaubaki@gmail.com

Asih Rachmani Endang Sumiwi²
asihres@gmail.com

Abstract

*This study examines the phrase “full of the Spirit” in the Book of Acts with the aim of understanding its complex theological meaning and applying its theological principles today. Although this phrase is often understood simply as an emotional experience, theological and exegetical analysis of the Greek text shows that its meaning includes empowerment to carry out missions and courage to witness, character necessary for ministry, endurance during suffering, and divine authority. This study also highlights the functional difference between the Greek terms *plērēs* (which indicates a continuous quality of character) and *plēthō* (which refers to a temporal or temporary empowerment that occurs at a specific time for a specific purpose). The application of these principles today emphasizes the importance of the church prioritizing dependence on the Holy Spirit in carrying out its mission, making spiritual integrity the primary standard of leadership, relying on the power of the Holy Spirit in facing challenges, and carrying out the mission with divine authority. The novelty of this research lies in its comprehensive approach, which combines Greek language analysis with practical application, thereby challenging superficial views and offering a richer and more relevant theological understanding of the role of the Holy Spirit.*

Keywords: *full of the spirit; Acts of the Apostles; Holy Spirit; plērēs; plēthō; Pneumatology*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji frasa “penuh Roh” dalam Kitab Kisah Para Rasul dengan tujuan memahami makna teologisnya yang kompleks dan menerapkan prinsip-prinsip teologisnya pada masa kini. Meskipun frasa ini sering dipahami secara sederhana sebagai pengalaman emosional, analisis teologis dan eksegetis teks Yunani menunjukkan bahwa maknanya mencakup pemberdayaan untuk melaksanakan misi dan keberanian untuk bersaksi, karakter yang diperlukan untuk pelayanan, ketahanan di tengah penderitaan, dan otoritas ilahi. Penelitian ini juga menyoroti perbedaan fungsional antara istilah Yunani *plērēs* (yang menunjukkan kualitas karakter yang berkelanjutan) dan *plēthō* (yang merujuk pada pemberdayaan yang bersifat temporal atau sementara yang terjadi pada saat tertentu untuk tujuan tertentu). Penerapan prinsip-prinsip ini pada masa kini menekankan pentingnya gereja memprioritaskan ketergantungan pada Roh Kudus dalam melaksanakan misi, menjadikan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

integritas rohani sebagai standar utama kepemimpinan, bergantung pada kuasa Roh Kudus dalam menghadapi tantangan, dan melaksanakan misi dengan otoritas ilahi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensifnya, yang menggabungkan analisis bahasa Yunani dengan penerapan praktis, sehingga menantang pandangan yang dangkal dan menawarkan pemahaman teologis yang lebih kaya dan relevan tentang peran Roh Kudus

Kata-kata kunci: penuh roh; Kisah Para Rasul; Roh Kudus; plérēs; plēthō; Pneumatologi

PENDAHULUAN

Frasa “penuh Roh Kudus” yang terdapat dalam Kitab Kisah Para Rasul merupakan tema teologis yang penting dan menarik untuk dipelajari secara mendalam. Masalah ini muncul dari pengamatan bahwa frasa tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman rohani pribadi, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan tindakan dan misi gereja mula-mula. Dalam berbagai peristiwa yang tercatat dalam Kisah Para Rasul, kehadiran Roh Kudus digambarkan secara dinamis, mendorong para rasul dan jemaat untuk melaksanakan pelayanan, menyebarkan Injil, dan menghadapi berbagai tantangan. Namun, makna dan implikasi teologis dari frasa ini sering disederhanakan yang berfokus hanya pada pengalaman emosional, sehingga penerapan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dalam konteks gereja saat ini menjadi kurang relevan.

Analisis mendalam terhadap frasa “dipenuhi dengan Roh” sangat penting karena memiliki makna teologis yang besar bagi kekristenan saat ini. Pemahaman komprehensif tentang konsep ini dapat membantu umat percaya melihat peran Roh Kudus tidak hanya sebagai anugerah, tetapi sebagai kekuatan yang memberdayakan untuk melaksanakan misi Allah di dunia. Dengan menelusuri penggunaan frasa ini dalam konteks khusus Kisah Para Rasul, dapat ditemukan prinsip-prinsip teologis yang dapat diterapkan secara praktis.

Beberapa penelitian telah membahas peran Roh Kudus dalam Kitab Kisah Para Rasul. Penelitian Fiona dan Yolanda memberikan landasan yang kuat untuk memahami Frasa “penuh dengan Roh Kudus” tetapi spesifik merujuk pada narasi tokoh Stefanus dalam kitab Kisah Para Rasul 6 dan 7 yang dikaitkan dengan tindakan penulis dalam membangun otoritas spiritual Stefanus.³ Sementara itu, Randy Frank dalam penelitiannya meninjau peran Roh Kudus dalam kitab Kisah Para Rasul, meskipun fokus utamanya pada misi.⁴ Namun,

³ Fiona Isaura Talifuddin dan Yolanda Nany Palar, “Analisis Tindak Tutur Frasa ‘Penuh Dengan Roh Kudus’ Dalam Kisah Para Rasul 6–7: Studi Pragmatik Terhadap Konstruksi Otoritas Spiritual Stefanus,” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025): 158–59.

⁴ Randy Frank Rouw, “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 99–109, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.7>.

penelitian-penelitian ini cenderung membahas Roh Kudus secara umum dan belum secara khusus mengkaji frasa “dipenuhi Roh Kudus” dalam berbagai peristiwa di Kisah Para Rasul dan relevansinya saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis yang lebih spesifik dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan literatur, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah Apa makna teologis dari frasa “penuh Roh” dalam berbagai peristiwa di Kisah Para Rasul, dan bagaimana prinsip-prinsip teologis tersebut dapat diterapkan secara relevan dalam konteks kekristenan masa kini?

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teologis-eksegetis.⁵ Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna secara mendalam.⁶ Dengan prosedur penelitian, pada tahap awal penelitian melibatkan pengumpulan dan tinjauan literatur yang relevan seperti artikel jurnal terkait sebagai sumber sekunder dan sumber data utama adalah kitab Kisah Para Rasul. Lalu dilakukan analisis teks Kisah Para Rasul dengan penekanan pada ayat-ayat yang secara eksplisit mengandung frasa “penuh Roh” (misalnya, Kisah Para Rasul 4:8; 6:3, 5; 7:55; 13:9). Analisis ini meliputi menganalisis kata Yunani asli yang digunakan beserta konteks gramatikalnya,⁷ kemudian dilakukan analisis naratif dengan memahami fungsi frasa “penuh Roh Kudus” dalam alur cerita, misalnya, apakah frasa tersebut muncul sebelum, selama, atau setelah suatu peristiwa, serta dampak kepenuhan Roh Kudus terhadap karakter dan peristiwa yang bersangkutan. Selanjutnya, analisis tematik yaitu mengidentifikasi pola-pola umum yang muncul dari berbagai peristiwa, seperti hubungan antara “dipenuhi Roh Kudus” dengan keberanian dalam bersaksi, kebijaksanaan dalam pelayanan, atau keteguhan hati di hadapan penganiayaan. Setelah memahami makna teologis frasa “dipenuhi Roh Kudus” melalui eksegesis, langkah selanjutnya adalah menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks Kristen saat ini. Tahap ini membahas relevansi teologis yakni bagaimana pemahaman “dipenuhi Roh Kudus” dalam Kisah Para Rasul dapat memperkaya doktrin Roh Kudus saat ini dan

⁵ Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis Dan Penelitian Teologis,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.

⁶ Amtai Alaslan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Si Dr. Achmad Hidir (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2023).

⁷ Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–39.

penerapan praktisnya, bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan gereja dan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasi “penuh Roh” dalam kitab Kisah Para Rasul memiliki makna teologis yang mendalam, frasa tersebut dapat dipahami sebagai suatu keadaan di mana seseorang secara nyata dan berkelanjutan berada dalam kuasa serta bimbingan Roh Kudus secara penuh.⁸ “penuh Roh” jauh melampaui pengalaman emosional saja dan bukan hanya kepemilikan Roh Kudus, karena setiap orang percaya memiliki, melainkan ini suatu kondisi saat Roh Kudus berkuasa secara dinamis dan ini adalah suatu pemberdayaan ilahi yang membawa dampak pada cara hidup, cara berpikir, tindakan seseorang dan perubahan karakter. Dalam kitab Kisah Para Rasul, keadaan “penuh Roh” menjadi pendorong bagi tindakan yang luar biasa seperti munculnya keberanian dalam bersaksi dan memberitakan kebenaran serta kemampuan untuk melayani dengan hikmat dan bijaksana. Meskipun, pengalaman emosional dapat menyertai seperti perasaan sukacita, damai ataupun tanda manifestasi dari pengalaman dipenuhi Roh Kudus adalah berbahasa Roh, hal itu hanyalah salah satu cara Roh Kudus bekerja, atau hanya alat yang diberikan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu menjalankan misi Allah. Bukan satu-satunya atau tujuan utama dari penuh roh Kudus. Esensi dari “penuh Roh” adalah anugerah yang diberikan untuk menjalankan kehendak Tuhan yang memampukan dan memperlengkapi orang percaya untuk bertindak menjalankan misi Allah dengan keberanian, kuasa dan hikmat.

Untuk memahami makna teologis dari frasa “penuh Roh Kudus,” penting untuk menganalisis penggunaan istilah-istilah ini dalam bahasa Yunani. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, terdapat dua istilah utama yang berkaitan dengan konsep “penuh”:

Pertama, *πληρεῖς*⁹ *πνευματος* (*Plērēs Pneumatos*) yang merupakan bentuk kata sifat dari *πληρῆς*¹⁰ (*plērēs*) yang berarti “penuh” atau “lengkap,” digunakan untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik permanen yang melekat pada seseorang. Istilah ini tidak merujuk pada peristiwa sementara, melainkan pada kualitas internal yang sudah ada dalam diri individu. “Penuh” dalam konteks ini ditandai dengan karakter yang melekat

⁸ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (June 23, 2018): 1–20, <https://doi.org/10.34081/268328>.

⁹ Harold K. Moulton, *Leksikon Analisis Bahasa Yunani Yang Direvisi*, 1st ed. (Randa’s Family Press, 2008), 304.

¹⁰ Moulton, 304.

seperti hikmat dan integritas.¹¹ Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 6:3, gereja diminta untuk memilih tujuh orang yang “penuh dengan Roh Kudus dan hikmat,” menunjukkan bahwa kepenuhan Roh Kudus adalah prasyarat atau kualifikasi yang sudah mereka miliki sebelum ditugaskan untuk melayani. Demikian pula, dalam Kisah Para Rasul 7:55, Stefanus digambarkan sebagai orang yang “penuh dengan Roh Kudus” saat menghadapi kematiannya, menunjukkan bahwa kepenuhan ini merupakan karakteristik kepribadiannya yang memberinya kekuatan dalam menghadapi penderitaan.

Kedua, *πληθεις* (*plētheis*), yang merupakan bentuk kata kerja turunan dari *πληθω*¹² (*plethō*) yang berarti “diisi” atau “diisi penuh” digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan atau peristiwa yang bersifat sementara (temporal) dan terjadi pada waktu tertentu. Istilah ini merujuk pada penuh Roh Kudus yang spesifik dan fungsional, biasanya untuk tujuan tertentu seperti Tuhan menunjukkan tanda kehadiran-Nya dengan memenuhi orang tersebut untuk memberikan keberanian dan kuasa untuk melayani disertai dengan karunia-karunia Roh Kudus seperti bahasa Roh dan lain sebagainya.¹³ Contoh yang paling jelas terdapat dalam Kisah Para Rasul 4:8, di mana Petrus, secara khusus “dipenuhi Roh” agar dapat berbicara dengan berani di hadapan Mahkamah Agama. “Penuh” ini bersifat situasional dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan misi pada saat itu. Contoh serupa terlihat dalam Kisah Para Rasul 4:31, ketika seluruh jemaat “dipenuhi Roh Kudus” setelah berdoa, yang memberi mereka keberanian untuk memberitakan firman Allah.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa Yunani dalam Kisah Para Rasul membedakan antara kepenuhan sebagai sifat karakter (*plērēs*) dan kepenuhan sebagai peristiwa fungsional (*plēthō*). Pemahaman ini menjadi dasar untuk menolak pandangan yang menyederhanakan ungkapan “dipenuhi Roh Kudus” sebagai sekadar pengalaman emosional, karena narasi Alkitab secara jelas menunjukkan bahwa kepenuhan ini memiliki berbagai tujuan dan makna teologis yang mendalam. Pengalaman emosional bisa timbul hanya sesaat tetapi kepenuhan Roh Kudus dalam kitab Kisah Para Rasul memiliki hubungan erat dengan tindakan nyata dan perubahan karakter. Keberanian Petrus bukan emosi sesaat, tetapi suatu kekuatan yang memampukan dia untuk menyatakan kebenaran atau bersaksi tanpa ketakutan. Hal ini juga sama seperti Kisah Para Rasul 6:3

¹¹ Palar, “Analisis Tindak Tutur Frasa ‘Penuh Dengan Roh Kudus’ Dalam Kisah Para Rasul 6–7: Studi Pragmatik Terhadap Konstruksi Otoritas Spiritual Stefanus.”

¹² Moulton, *Leksikon Analisis Bahasa Yunani Yang Direvisi*, 304.

¹³ Deky Nofa Aliyanto, “‘Penuh Roh Kudus’ Kuasa Resistensi: Tafsir Kpr 4: 1-22 Dalam Perspektif Poskolonial Subaltern Gayatri Cakravoti Spivak,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 24–44, <https://doi.org/10.37731/log.v5i2.194>.

yang menunjukkan bahwa “penuh Roh” menghasilkan karakter yang bijaksana dan memiliki kemampuan untuk melayani.

Makna Teologis “Penuh Roh” dalam Kisah Para Rasul

Penuh Roh untuk Pemberdayaan Misi (Kis. 2:4)

Ayat ini menunjukkan bahwa ungkapan “dipenuhi Roh Kudus” memiliki makna yang sangat spesifik dan khas, yaitu pemberian kuasa ilahi untuk melaksanakan misi.

Dalam konteks peristiwa Pentakosta, frasa “mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus” (*eplēsthēsan pantas pneumatos hagiou*) menggunakan kata kerja (*eplēsthēsan*) (bentuk aorist dari *plēthō*), yang menunjukkan peristiwa penuh Roh yang bersifat temporal. Peristiwa ini menandai awal era baru dalam rencana keselamatan Allah. Berbeda dengan penuh Roh Kudus yang terjadi kemudian, peristiwa ini adalah penuh Roh pertama atas seluruh orang percaya dan merupakan hasil dari baptisan Roh.

Signifikansi teologisnya sangat mendalam karena pemberdayaan dan pemberian kuasa untuk misi. Penuh Roh Kudus ini adalah pemenuhan janji Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8, “Kamu akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun atasamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku...” Penuh Roh Kudus di sini bukan sekadar pengalaman rohani pribadi, tetapi secara fungsional memberikan kuasa supranatural yang diperlukan untuk memulai misi.¹⁴

Tanda yang jelas dari penuh ini adalah kemampuan para rasul dan murid untuk “berbicara dalam bahasa lain.” Bahasa-bahasa ini bukanlah sekadar ungkapan emosional yang tidak dimengerti, tetapi bahasa-bahasa yang dapat dipahami oleh orang-orang dari berbagai bangsa yang hadir di Yerusalem. Hal ini melambangkan penghapusan hambatan bahasa yang pernah ada pada zaman Menara Babel, sehingga Injil dapat mencapai setiap bangsa.

Oleh karena itu, penuh Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:4 menjadi titik awal yang sangat penting bagi semua manifestasi Roh Kudus selanjutnya dalam kitab tersebut. Peristiwa ini menjadi dasar bagi semua kegiatan misi dan pelayanan gereja mula-mula.

Penuh Roh untuk Keberanian Bersaksi (Kis. 4:8, 31)

Kisah Para Rasul 4:8 dan 4:31 menegaskan bahwa ungkapan “penuh Roh” secara teologis erat terkait dengan otoritas dan keberanian dalam bersaksi (misi). Frasa yang digunakan dalam ayat-ayat ini adalah *eplēsthē pneumatos hagiou* (ἐπλήσθη πνεύματος

¹⁴ Rouw, “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul.”

āyiov), yang secara harfiah berarti “dia dipenuhi Roh Kudus.” Penggunaan kata kerja *eplēsthē*, bentuk aorist dari *plēthō*, menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi sekali dan selesai pada saat itu, bukan suatu kondisi yang berlanjut.

Dalam konteks Kisah Para Rasul 4:8, Petrus dan Yohanes, yang sebelumnya telah mengalami pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, dipanggil untuk menghadap Mahkamah Agama. Situasi ini dipenuhi dengan tekanan dan ancaman nyata. Penuh Roh Kudus yang mereka alami bukanlah untuk keselamatan pribadi, tetapi untuk tujuan khusus, yaitu memperoleh hikmat dan keberanian dalam membela Injil di hadapan para pemimpin agama yang berkuasa. Kata kerja *eplēsthē* menunjukkan bahwa ini adalah respons langsung dari Allah terhadap kebutuhan krisis. Roh Kudus memberdayakan Petrus untuk berbicara bukan dengan kata-katanya sendiri, tetapi dengan otoritas ilahi.

Selain itu, dalam Kisah Para Rasul 4:31, seluruh jemaat berkumpul dan berdoa dengan sungguh-sungguh, dan mereka “dipenuhi Roh Kudus” (*eplēsthēsan*). Dan muncul dampaknya karena mereka mulai “menyampaikan firman Allah dengan keberanian.” Di sini, penuh Roh Kudus tidak hanya dialami oleh para rasul, tetapi juga oleh jemaat secara kolektif, menunjukkan bahwa misi memberitakan Injil adalah tanggung jawab seluruh tubuh Kristus.

Frasa ini menggambarkan bagaimana Roh Kudus secara dinamis memberdayakan orang percaya untuk melaksanakan panggilan, yaitu menjadi saksi Kristus di dunia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kedua ayat tersebut, kepenuhan Roh Kudus memiliki makna fungsional dan temporal. Hal ini bukanlah tanda status rohani yang permanen, melainkan anugerah ilahi yang diberikan secara khusus untuk memampukan pelaksanaan misi melalui kesaksian secara efektif dan berani.

Penuh Roh sebagai Kualifikasi Karakter (Kis. 6:3, 5)

Kisah Para Rasul 6:3 dan 6:5 menunjukkan bahwa ungkapan “penuh Roh Kudus” (*plērēs pneumatōs*) memiliki makna teologis yang menekankan kualitas karakter dan kapasitas dalam pelayanan. Penggunaan kata sifat *plērēs* di sini sangat penting karena berbeda dengan kata kerja *plēthō* yang menggambarkan peristiwa sesaat, *plērēs* menunjuk pada kondisi atau sifat yang berkelanjutan. Dengan kata lain, hal ini merujuk pada kepenuhan Roh Kudus yang sudah ada melekat pada seseorang.

Dalam konteks ayat tersebut, pemilihan tujuh diaken, jemaat diminta untuk memilih orang-orang yang telah terbukti “penuh Roh dan hikmat.” Ini tidak berarti “penuh Roh” untuk tugas tertentu pada saat itu, melainkan pengakuan atas kualitas rohani yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, penuh Roh Kudus di sini berfungsi sebagai persyaratan karakter

untuk menduduki posisi pelayanan. Kualitas rohani (penuh Roh Kudus) dianggap sama pentingnya dengan kemampuan praktis (kebijaksanaan) dalam melaksanakan tugas pelayanan, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari jemaat.

Contohnya adalah Stefanus, yang merupakan “seorang yang penuh iman dan Roh Kudus” (Kis. 6:5). “penuh Roh” dalam diri Stefanus tidak hanya terlihat melalui mukjizat dan tanda-tanda yang dilakukannya, tetapi juga tercermin dalam karakternya yang teguh dan integritas pribadinya. Hal ini menegaskan bahwa “penuh Roh” dalam konteks ini merupakan dasar bagi pelayanan yang efektif, yang menggabungkan kedalaman rohani dengan tindakan konkret dalam melayani kebutuhan jemaat.¹⁵

Penuh Roh untuk Menghadapi Penganiayaan (Kis. 7:55)

Kisah Para Rasul 7:55 menunjukkan bahwa frasa “penuh Roh Kudus” (*plērēs pneumatōs*) memiliki makna teologis yang menekankan ketahanan rohani dan keteguhan iman saat menghadapi penderitaan. Penggunaan kata sifat *plērēs* menggambarkan penuh Roh Kudus sebagai kondisi batin yang stabil dan berkelanjutan, bukan sekadar pengalaman sesaat. Hal ini berbeda dengan penuh Roh (*plēthō*) yang dialami oleh Petrus. Penuh Roh yang dimiliki Stefanus merupakan kualitas yang ada dalam dirinya dan menjadi jelas ketika ia menghadapi penderitaan yang berat.¹⁶

Ketika Stefanus dituduh secara tidak adil dan dilempari batu oleh kerumunan, ia tetap teguh dan tidak menunjukkan rasa takut atau marah. Narasi Alkitab secara khusus menyatakan bahwa ia “penuh dengan Roh Kudus.” Ini memberinya kekuatan untuk melakukan dua hal yang luar biasa:

Pertama, penglihatan ilahi: penuh Roh Kudus membuka mata rohani Stefanus sehingga ia dapat “melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah.” Penglihatan ini memberikan Stefanus pandangan yang bersifat ilahi yang melampaui penderitaan dunia winya. “Penuh Roh” bertindak sebagai anugerah yang mengangkat pandangan orang percaya dari kenyataan fisik yang keras pada kenyataan rohani yang mulia, yaitu kehadiran Kristus yang Mahakuasa.

Kedua, karakter ilahi: frasa ini juga memberinya kekuatan untuk meneladani karakter Kristus. Seperti Yesus di salib, Stefanus berdoa, “Tuhan, janganlah Engkau tanggungkan dosa ini kepada mereka!” Kemampuan untuk mengampuni para penganiaya di tengah penderitaan yang hebat adalah manifestasi dari penuh Roh Kudus.

¹⁵ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

¹⁶ Palar, “Analisis Tindak Tutur Frasa ‘Penuh Dengan Roh Kudus’ Dalam Kisah Para Rasul 6–7: Studi Pragmatik Terhadap Konstruksi Otoritas Spiritual Stefanus.”

Dengan demikian, penuh Roh Kudus dalam konteks ini bukanlah untuk tujuan pelayanan eksternal (seperti pemberitaan Injil, atau berkhotbah), tetapi untuk tujuan internal, yaitu untuk mempertahankan iman, memberikan penghiburan ilahi, dan memperlihatkan karakter Kristus di tengah penganiayaan yang paling berat. Hal ini membuktikan bahwa Roh Kudus memberdayakan orang percaya tidak hanya untuk bertindak, tetapi juga untuk menguatkan dalam penderitaan.

Penuh Roh untuk Otoritas Ilahi dalam Pelayanan (Kis. 9:17; 13:9)

Kisah Para Rasul 9:17 dan 13:9 menyatakan bahwa frasa “penuh Roh” memiliki makna teologis yang erat kaitannya dengan pemberian otoritas dan pengudusan yang mendukung misi. Dalam kedua perikop tersebut memperkuat temuan bahwa penuh Roh Kudus bersifat fungsional dan diberikan untuk tujuan tertentu.

Dalam Kisah Para Rasul 9:17 yang mencatat kisah pertobatan Saulus di Damaskus, Ananias meletakkan tangannya pada Saulus agar ia dapat melihat kembali dan “dipenuhi dengan Roh Kudus.” Meskipun ungkapan ini berkaitan dengan pemulihan penglihatan Saulus, konteksnya lebih luas dari aspek fisik semata. Penuh Roh Kudus pada Saulus menandai awal babak baru dalam hidupnya sebagai utusan Allah. Penuh Roh ini merupakan tanda pengudusan ilahi yang memisahkan Paulus dan mempersiapkannya untuk misi khusus yang Allah tetapkan baginya (Kis. 9:15). Oleh karena itu, penuh Roh Kudus dalam konteks ini bukan sekadar pengalaman rohani, tetapi juga konfirmasi ilahi atas panggilannya.¹⁷

Selanjutnya, dalam Kisah Para Rasul 13:9, Paulus (yang sebelumnya dikenal sebagai Saulus) berhadapan dengan Elimas, seorang tukang sihir yang berusaha menghalangi penyebaran Injil. Narasi tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa Paulus, yang “dipenuhi Roh Kudus,” menatap Elimas dengan tajam dan kemudian mengucapkan kutukan kepadanya. Frasa yang digunakan (*plēstheis pneumatōs hagiou*) adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan peristiwa sesaat, serupa dengan kepenuhan Roh Kudus yang dialami Petrus dalam Kisah Para Rasul 4:8. Penuh Roh Kudus ini secara fungsional memberikan Paulus otoritas ilahi untuk memperlihatkan kuasa Injil yang jauh melampaui kuasa sihir. Yang diucapkan Paulus bukan sekadar ekspresi emosi, tetapi firman Allah yang disampaikan melalui seorang yang diberdayakan oleh Roh Kudus.

Secara keseluruhan, kedua ayat ini menekankan bahwa “penuh Roh” berfungsi sebagai sumber kuasa dan otoritas bagi para rasul. Hal ini mengonfirmasi peran Roh Kudus

¹⁷ Surudiaman Lase, Iman Pasrah Zai, and Malik Bambangan, “Penyembuhan Rohani Dan Pemulihan Identitas : Pendekatan Hermeneutika Terhadap Kisah Pertobatan Paulus Di Kisah Para Rasul 9 : 17,” *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2025): 11.

sebagai pemberi kuasa untuk bersaksi, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang mengukuhkan kebenaran Injil dan menantang kuasa kegelapan.

Penuh Roh sebagai Kualitas Karakter yang Melengkapi Pelayanan (Kis. 11:24)

Dalam Kisah Para Rasul 11:24 menunjukkan frasa “penuh Roh Kudus” yang digunakan untuk menggambarkan Barnabas memiliki makna teologis yang menekankan integritas karakter sebagai dasar pelayanan yang efektif. Penggunaan kata sifat *plērēs* dalam konteks ini sangat penting. Berbeda dengan penuh Roh Kudus (*plēthō*) yang dialami oleh Petrus, istilah *plērēs* pada Barnabas menunjukkan kondisi yang stabil dan berkelanjutan. Ini adalah kualitas rohani yang telah ia miliki dan menjadi bagian tertanam dalam dirinya.

Ketika Barnabas diutus ke Antiokhia, penilaian terhadapnya tidak hanya didasarkan pada kemampuannya untuk berkhutbah atau melakukan mukjizat, tetapi juga pada karakter pribadinya. Kisah Para Rasul 11:24 menyebutkan bahwa Barnabas adalah “seorang yang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman.” Urutan kata-kata ini memiliki makna yang mendalam:

Kalimat “orang yang baik” (*anēr agathos*): Ini menunjukkan moralitas dan kebaikan Barnabas, yang menjadi dasar utama pelayanannya.

Kalimat “penuh dengan Roh Kudus” (*plērēs pneumatos hagiou*): Ini adalah gambaran rohani yang menunjukkan bahwa karakter baik Barnabas tidak hanya berasal dari sifat alaminya, tetapi juga dari pengaruh dan penuh Roh Kudus. Penuh Roh memberinya kebijaksanaan dan pemahaman rohani yang memungkinkan dia mengenali pekerjaan Roh Kudus di antara orang-orang non-Yahudi di Antiokhia.

Kalimat “penuh iman” (*plērēs pisteōs*): Iman Barnabas memungkinkannya untuk menerima jemaat baru dan melihat potensi pertumbuhan gereja, yang kemudian mendorongnya untuk mencari Saulus.

Dalam konteks ini, penuh Roh Kudus ialah mendukung pelayanan pastoral. Roh Kudus memberikan Barnabas kepekaan rohani untuk melihat kasih karunia Allah (*kharis tou Theou*) yang bekerja, serta kebijaksanaan untuk mendorong jemaat tetap setia kepada Allah. Frasa ini pada dasarnya menggambarkan kualifikasi rohani yang mendalam, yang menjadi dasar kepemimpinan dan perkembangan gereja.

Dapat disimpulkan bahwa penuh Roh Kudus tidak selalu harus terlihat melalui manifestasi kuasa yang menonjol. Sering kali, seperti yang dialami Barnabas, penuh Roh

termanifestasi dalam karakter yang teguh, berhikmat dalam pelayanan, dan kemampuan untuk memimpin jemaat dengan efektif.¹⁸

Penuh Roh untuk Memberikan Sukacita di Tengah Penderitaan (Kis. 13:52)

Ungkapan “dipenuhi dengan Roh Kudus” dalam ayat ini memiliki makna khusus yang menekankan kekuatan dan sukacita di tengah penderitaan akibat penolakan.

Setelah Paulus dan Barnabas diusir dari Antiochia di Pisidia, sebuah situasi penuh tantangan dan penolakan, narasi Alkitab berfokus pada kondisi para murid yang tinggal di sana. Mereka digambarkan “dipenuhi dengan sukacita dan Roh Kudus.” Penggunaan kata kerja *eplēsthēsan* (bentuk aorist dari *plēthō*) menunjukkan tindakan atau peristiwa yang terjadi pada momen tersebut. Penuh Roh yang terjadi pada saat itu, sebagai respons langsung terhadap penderitaan yang dialami.

Makna teologis dari ayat ini sangat penting yakni penuh Roh Kudus dalam konteks ini bukanlah hasil dari kesuksesan misi, melainkan respons terhadap penolakan yang mereka alami. Hal ini menegaskan bahwa Roh Kudus memberikan kekuatan kepada orang percaya tidak hanya untuk menghadapi tantangan, tetapi juga untuk melewati masa-masa sulit dengan iman yang tak tergoyahkan.

Frasa “dipenuhi dengan sukacita dan Roh Kudus” menunjukkan hubungan sebab-akibat antara keduanya. Kehadiran Roh Kudus secara langsung membawa sukacita kepada para murid, sukacita yang melampaui tekanan dan kesulitan. Sukacita ini menjadi dasar ketahanan mereka dalam menghadapi penderitaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penuh Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 13:52 adalah anugerah yang memperkuat aspek emosional dan spiritual para murid, sehingga penolakan eksternal tidak dapat menghancurkan iman mereka. Hal ini menegaskan peran Roh Kudus sebagai Pemberi penghiburan dan kekuatan, bukan sekadar sumber kekuatan untuk bertindak.

Penerapan Prinsip-prinsip Teologis pada Masa Kini

Berdasarkan analisis dan temuan makna frasa “penuh Roh” (*plérēs pneumatōs* dan *plēthō*) dalam Kitab Kisah Para Rasul melampaui pengalaman emosional yang sering disederhanakan Kekristenan kontemporer. Sebaliknya, frasa tersebut secara konsisten merujuk pada otoritas ilahi dan karakter yang diberikan oleh Roh Kudus untuk tujuan fungsional tertentu. Oleh karena itu, penerapan konsep ini dalam praktik saat ini harus

¹⁸ Frank Damazio, *Memimpin Dengan Roh-Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yang Ilahi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004).

kembali pada pemahaman tersebut. Hal ini mengharuskan gereja dan individu memandang dipenuhi Roh Kudus sebagai anugerah yang memberdayakan untuk melaksanakan misi Allah dan mencerminkan karakter Kristus di dunia.

Penuh Roh Kudus untuk Misi (Kis. 2:4, 4:8, 31)

Dari analisis tentang Kisah Para Rasul, ditemukan prinsip teologis bahwa Roh Kudus memberdayakan gereja untuk memberitakan kebenaran melalui kesaksian. Dalam konteks masa kini, prinsip ini mendorong gereja untuk mengevaluasi kembali dasar-dasar dan sumber daya yang digunakan dalam melaksanakan misi. Di era modern, sering kali terdapat kecenderungan untuk hanya mengandalkan metode, strategi canggih, program terstruktur, dan karisma individu untuk pertumbuhan gereja. Namun, prinsip yang terkandung dalam Kisah Para Rasul menekankan bahwa keberhasilan misi tidak berasal dari kekuatan manusia semata, melainkan dari anugerah dan kuasa Roh Kudus. Implementasi praktis prinsip ini mencakup aspek-aspek berikut:

Prioritas pada doa pribadi dan bersama

Seperti gereja mula-mula yang berkumpul dan berdoa dengan sungguh-sungguh sebelum penuh Roh Kudus, gereja saat ini perlu memprioritaskan doa bersama secara terus-menerus. Doa ini tidak hanya meningkatkan kepekaan terhadap kehendak Allah, tetapi juga mempersiapkan jemaat untuk menerima kuasa ilahi yang diperlukan untuk bersaksi dengan keberanian.

Keberanian dalam Memberitakan Injil

Penuh Roh menolong orang percaya untuk memberitakan tentang Kristus di tengah masyarakat yang mungkin apatis, menolak, atau bahkan musuh terhadap Injil. Keberanian ini melampaui kemampuan manusia, melahirkan kesaksian yang berdampak. Oleh karena itu, gereja harus mendorong orang percaya untuk tidak takut berbagi tentang iman, dengan keyakinan bahwa Roh Kudus akan memberikan kata-kata yang tepat pada waktu yang tepat.

Ketergantungan pada Kuasa Roh Kudus

Gereja tidak mengikuti godaan untuk menilai keberhasilan misi berdasarkan angka atau indikator duniawi lainnya. Sebaliknya, keberhasilan harus dilihat berdasarkan tingkat ketergantungan pada Roh Kudus. Ketika orang percaya bersama-sama penuh Roh Kudus,

pemberdayaan untuk misi akan muncul secara alami, bukan sebagai hasil dari usaha yang dipaksa.¹⁹

Penerapan prinsip ini tidak melalaikan pentingnya perencanaan dan strategi, tetapi harus bergantung sepenuhnya dan menempatkan Roh Kudus sebagai sumber utama dan kekuatan pendorong di balik semua tindakan misi.

Penuh Roh Kudus sebagai Kualifikasi Karakter (Kis. 6:3, 5; 11:24)

Penerapan prinsip dalam Kisah Para Rasul 6:3, 5 dan 11:24 memiliki makna yang sangat penting dalam konteks kepemimpinan gereja dan pelayanan saat ini. Di zaman modern, kriteria pemilihan pemimpin gereja sering kali lebih menekankan pada keterampilan manajerial, pesona pribadi, atau popularitas. Namun, prinsip yang diajarkan dalam Kisah Para Rasul menantang pandangan ini dengan menekankan bahwa integritas rohani dan karakter yang dibentuk oleh Roh Kudus adalah persyaratan utama yang harus dipenuhi.²⁰ Implementasi praktisnya ialah:

Mengutamakan Kualifikasi Rohani

Gereja perlu kembali fokus pada kualifikasi rohani yang mendalam saat memilih diaken, penatua, atau pemimpin lainnya. Menjadi “penuh Roh dan hikmat” seperti yang ditunjukkan dalam Kisah Para Rasul 6 tidak hanya berarti memiliki pengalaman rohani, tetapi juga melahirkan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari, seperti integritas, kerendahan hati, kasih dan lain sebagainya.

Pelayanan sebagai refleksi dari karakter

Prinsip ini mengajarkan bahwa pelayanan yang efektif adalah manifestasi dari karakter yang dipenuhi Roh Kudus. Sama seperti pelayanan Barnabas (Kisah Para Rasul 11:24) adalah hasil nyata dari kualitasnya sebagai “orang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman,” pemimpin saat ini harus dinilai berdasarkan bagaimana mereka melayani dengan tulus di balik layar, bukan hanya berdasarkan penampilan di atas mimbar.

Perkembangan rohani seluruh jemaat

Prinsip ini tidak hanya relevan bagi pemimpin, tetapi juga harus diterapkan dalam pembinaan semua anggota jemaat. Gereja perlu membangun budaya yang mendorong setiap individu untuk penuh Roh, sehingga mereka dapat melayani sesuai dengan karunia mereka

¹⁹ Kristin Manik, “Peran Roh Kudus Dalam Misi Dan Pelayanan Gereja Abad Ke-21,” *JIGAMNA: Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 01, no. 01 (2025): 1–6.

²⁰ Damazio, *Memimpin Dengan Roh-Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yang Ilahi*.

dengan karakter yang mencerminkan Roh Kudus, baik dalam pelayanan praktis seperti pengelolaan acara maupun dalam tugas-tugas pastoral.

Oleh karena itu, penerapan prinsip ini menolong gereja untuk mengalihkan fokusnya dari apa yang bisa dilakukan seseorang (kemampuan) menjadi siapa seseorang dalam Kristus, yang tercermin melalui Roh Kudus dalam hidup.

Ketahanan dalam Menghadapi Penderitaan (Kis. 7:55; 13:52)

Prinsip “Penuh Roh Kudus untuk menghadapi penderitaan” yang diambil dari Kisah Para Rasul 7:55 dan 13:52 sangat relevan bagi gereja saat ini, terutama di tengah meningkatnya penganiayaan dan berbagai tantangan. Prinsip ini menegaskan bahwa Roh Kudus memberikan kekuatan, harapan, dan sukacita yang membantu orang percaya tetap teguh dalam iman, bahkan di tengah kesulitan yang berat.²¹ Penerapan praktisnya:

Perubahan pandangan

Seperti Stefanus, yang “penuh dengan Roh Kudus” dan mampu melihat kemuliaan Kristus, prinsip ini mengajak gereja untuk mengalihkan perhatian dari penderitaan dunia ini pada realitas Surgawi. Ini bukan berarti menyangkal rasa sakit, tetapi memiliki perspektif ilahi yang memberikan kekuatan. Penuh dengan Roh Kudus mendorong orang percaya untuk memandang penderitaan sebagai bagian dari partisipasi dalam penderitaan Kristus, yang pada akhirnya akan menyatakan kemuliaan.

Menemukan sukacita di tengah penolakan

Kisah Para Rasul 13:52 menggambarkan bagaimana para murid dipenuhi sukacita dan Roh Kudus meskipun mereka baru saja diusir. Hal ini menantang anggapan bahwa sukacita hanya dapat diperoleh melalui kesuksesan atau kenyamanan. Dalam konteks saat ini, gereja dipanggil untuk menemukan sukacita sejati melalui ketaatan kepada Allah, meskipun jalan yang dilalui penuh dengan penolakan dan kesulitan. Roh Kudus adalah sumber sukacita yang tidak bergantung pada keadaan eksternal.

Memberikan kesaksian yang kuat

Keteguhan yang diperoleh melalui Roh Kudus menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia. Ketika orang percaya mampu memaafkan para penganiaya seperti Stefanus, atau tetap bersukacita di tengah penderitaan, orang percaya menunjukkan kuasa transformatif Injil. Hal ini membuktikan bahwa iman didasarkan pada sesuatu yang melampaui logika.

²¹ Thio Christian Sulistio, “Peran Roh Kudus Dalam Penderitaan Orang Kristen,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 676–94, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.769>.

Prinsip ini mengingatkan bahwa pelayanan dan kesetiaan tidak selalu diukur dari keberhasilan yang terlihat, tetapi dari ketangguhan hati yang diperkuat oleh Roh Kudus, bahkan dalam penderitaan yang paling berat.

Otoritas Ilahi dalam Pelayanan (Kis. 9:17; 13:9)

Prinsip “Penuh Roh Kudus untuk otoritas Ilahi dalam pelayanan” dalam Kisah Para Rasul 9:17 dan 13:9 mengajarkan bahwa pelayanan Kristen merupakan tindakan yang diberdayakan oleh otoritas Allah. Menerapkan prinsip ini dalam konteks saat ini menantang gereja untuk tidak bergantung pada kecerdasan, popularitas, atau strategi modern dalam menghadapi kuasa kegelapan. Sebaliknya, prinsip ini menegaskan bahwa sumber kekuatan yang paling efektif adalah penuh Roh Kudus. Implementasi praktisnya ialah:

Penginjilan yang diberdayakan

Sama seperti Paulus dipenuhi Roh Kudus ketika menghadapi Elimas, penginjilan hari ini harus dilakukan dengan ketergantungan penuh pada kuasa Roh Kudus. Hal ini terutama penting di daerah yang menolak Injil atau di tengah dunia saat ini. Roh Kudus memberikan hikmat dan keberanian untuk berbicara kebenaran, mengungkap kebohongan, dan menunjukkan kuasa Injil yang melampaui akal manusia.

Pelayanan pelepasan

Prinsip ini juga relevan dalam konteks pelayanan pelepasan dan penyembuhan. Kitab Kisah Para Rasul menegaskan bahwa otoritas untuk mengusir roh jahat dan menyembuhkan penyakit berasal dari penuh Roh Kudus. Oleh karena itu, dalam praktik saat ini, gereja harus melaksanakan pelayanan dengan keyakinan penuh pada otoritas yang diberikan Roh Kudus kepada orang percaya.

Menyatakan kebenaran

Dalam masyarakat yang sering memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, penuh Roh Kudus memberi orang percaya kemampuan untuk menyampaikan kebenaran dengan otoritas.²² Ini bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi menyatakan firman Allah, yang memiliki kuasa untuk mengubah hati dan pikiran. Kuasa inilah yang memungkinkan orang percaya menjadi saksi Allah yang berani di dunia.

²² Sinar et al., “Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 185–98.

KESIMPULAN

Hasil analisis frasa “penuh Roh” dalam Kitab Kisah Para Rasul tidak dapat dipahami sebagai konsep tunggal, melainkan sebagai realitas multidimensi yang menjadi dasar bagi misi dan kehidupan Kristen. Temuan ini memberikan jawaban komprehensif terhadap dua rumusan masalah utama, yaitu makna teologis frasa tersebut dan penerapannya dalam konteks saat ini.

“Penuh Roh” dalam Kisah Para Rasul memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks naratifnya. Secara teologis, kepenuhan Roh Kudus dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama berdasarkan istilah Yunani yang digunakan. Kata sifat *plērēs* menggambarkan kondisi atau kualitas karakter yang berkelanjutan, seperti yang terlihat pada tokoh-tokoh seperti Stefanus dan Barnabas yang menunjukkan hikmat, integritas, dan keteguhan hati di tengah penderitaan (Kis. 6:3, 5; 11:24; 7:55). Di sisi lain, kata kerja *plēthō* merujuk pada kepenuhan Roh yang sementara dan fungsional, terjadi pada saat tertentu untuk tujuan tertentu yang spesifik, seperti peristiwa Pentakosta (Kis. 2:4) yang memberikan kekuatan awal untuk memulai misi gereja, memberdayakan Petrus dalam kesaksiannya (Kis. 4:8, 31), memperkuat Paulus di hadapan penentang (Kis. 9:17; 13:9), atau membawa sukacita di tengah penolakan (Kis. 13:52).

Prinsip-prinsip ini memiliki relevansi praktis yang penting bagi gereja saat ini. *Pertama*, gereja perlu mengalihkan fokusnya dari sekadar mencari pengalaman emosional saja menjadi pemberdayaan agar misi dilaksanakan dengan keberanian. Hal ini memerlukan ketergantungan penuh pada doa, bukan hanya mengandalkan strategi atau program manusia. *Kedua*, integritas karakter yang dibentuk oleh Roh Kudus, bukan sekadar keterampilan atau popularitas. Menjadi “penuh Roh” harus menjadi kriteria utama dalam memilih pemimpin gereja. Kepenuhan ini terwujud dalam buah roh yang terlihat dalam karakter. *Ketiga*, Roh Kudus adalah sumber kekuatan yang menolong orang percaya menghadapi penolakan dan penderitaan dengan sukacita dan ketekunan. *Keempat*, pelayanan harus dilakukan dengan keyakinan pada otoritas ilahi yang diberikan oleh Roh Kudus, bukan hanya berdasarkan kekuatan manusia.

Secara keseluruhan, makna “penuh Roh” tidak hanya merujuk pada pengalaman emosional, tetapi anugerah yang memampukan orang percaya bertindak dengan kuasa Allah dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

REFERENSI

- Alaslan, Amtai, Bangun Suharti, Laxmi, Nanang Rustandi, Eko Sutrisno, and Siti Rahmi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Si Dr. Achmad Hidir. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2023.
- Aliyanto, Deky Nofa. “‘Penuh Roh Kudus’ Kuasa Resistensi: Tafsir Kpr 4: 1-22 Dalam Perspektif Poskolonial Subaltern Gayatri Cakravoti Spivak.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 24–44. <https://doi.org/10.37731/log.v5i2.194>.
- Damazio, Frank. *Memimpin Dengan Roh-Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yang Ilahi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Lase, Surudiaman, Iman Pasrah Zai, and Malik Bambangan. “Penyembuhan Rohani Dan Pemulihan Identitas : Pendekatan Hermeneutika Terhadap Kisah Pertobatan Paulus Di Kisah Para Rasul 9 : 17.” *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2025): 11.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Manik, Kristin. “Peran Roh Kudus Dalam Misi Dan Pelayanan Gereja Abad Ke-21.” *JIGAMNA: Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 01, no. 01 (2025): 1–6.
- Moulton, Harold K. *Leksikon Analisis Bahasa Yunani Yang Direvisi*. 1st ed. Randa’s Family Press, 2008.
- Palar, Fiona Isaura Talifuddin1Yolanda Nany. “Analisis Tindak Tutur Frasa ’Penuh Dengan Roh Kudus’ Dalam Kisah Para Rasul 6–7: Studi Pragmatik Terhadap Konstruksi Otoritas Spiritual Stefanus.” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025): 158–59.
- Rouw, Randy Frank. “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 99–109. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.7>.
- Santo, Joseph Christ. “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis.” In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 121–39. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Sinar, Denna Saputri Febrianti, Tallu Padang Lia, Zeira Milarti, and Wenniarti Lius. “Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 185–98.
- Sulistio, Thio Christian. “Peran Roh Kudus Dalam Penderitaan Orang Kristen.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 676–94. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.769>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (June 23, 2018): 1–20. <https://doi.org/10.34081/268328>.
- Tarigan, Iwan Setiawan. “Eksegesis Dan Penelitian Teologis.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.